

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati.

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Berdirinya lembaga pendidikan Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati merupakan salah satu karunia Allah SWT, yang tiada terhingga besarnya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Kayen Pati dan sekitarnya. Lembaga Pendidikan Islam Pra Sekolah yaitu Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati berdiri pada Tanggal 12 Juli 2002, diprakarsai oleh Bapak Sanusi, SH dan sebagai ketua yayasan dibawah yayasan Miftahul Khoir, No. SK. Ijin Operasional : Kd.11.18/4/PP,00.4/672/2005.¹¹³

Berdirinya Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati dilatar belakangi karena di Dukuh Carikan RT 4 RW 3 Desa Kayen Pati belum adanya lembaga pendidikan Pra Sekolah yang menampung anak-anak usia 4-6 tahun yang belum terlayani pendidikannya. Dengan di dirikan Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati tersebut maka animo masyarakat diantaranya dari masyarakat Desa Kayen dan sekitarnya banyak yang menyekolahkan anak-anaknya ke Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati. Sejak awal berdirinya RA Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati mempunyai murid 20 siswa yang telah mempunyai gedung dan kegiatan belajar-mengajar sendiri terdiri dari 2 ruang kelas.¹¹⁴

Dari mulai berdiri sampai sekarang kepala Sekolah dipegang oleh Ibu Asri Maryati, langkah demi langkah dilakukan pembenahan guna peningkatan kualitas dan kuantitas Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah

¹¹³ Wawancara dengan Kepala RA Khoiriyah Kayen Pati, Ibu Asri Maryati, pada tanggal 23 Juli 2015.

¹¹⁴ Wawancara dengan Kepala RA Khoiriyah Kayen Pati, ibu Asri Maryati, S.P.dI, pada tanggal pada tanggal 23 Juli 2015.

Kayen Pati. Pembentukan aspek teknis edukatif maupun administratif tersebut dilakukan penyempurnaan dengan jalan antara lain: aktualisasi visi dan misi lembaga, rekrutmen tenaga profesional, menyusun tenaga profesional. Dengan langkah tersebut mampu mengantarkan Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati dalam pencapaian tujuan. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati.¹¹⁵

Keberadaan RA Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati sangat disambut gembira oleh sebagian masyarakat Desa Kayen Pati, karena sangat dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang pendidikan Pra Sekolah yang berbasis ajaran Islam.

2. Letak Geografi

Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati adalah lembaga pendidikan tingkat Pra Sekolah yang terletak di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Gedung sekolah didirikan di atas yayasan wakaf seluas 80 m dan luas bangunan 60 m.

Letak gedung sekolah adalah sangat strategis, karena Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati terletak di tengah-tengah perkampungan warga. Adapun lebih jelasnya letak geografis Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Jalan dan tanah milik warga
- b. Sebelah selatan : Rumah penduduk
- c. Sebelah timur : Rumah penduduk
- d. Sebelah barat : Rumah penduduk.¹¹⁶

RA Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati dapat ditempuh melalui beberapa jurusan, karena tempatnya strategis yang berada ditepi jalan raya. Bila dari arah Pati ke Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik roda dua

¹¹⁵ Wawancara dengan Kepala RA Khoiriyah Kayen Pati, ibu Asri Maryati, S.P.dI, pada tanggal pada tanggal 23 Juli 2015.

¹¹⁶ Data Monografi RA Khoiriyah Kayen Pati, pada tanggal pada tanggal 23 Juli 2015.

maupun roda empat turun di depan Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati. Artinya lokasi Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati tersebut dapat di tempuh dari berbagai arah dengan beraneka macam kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat dan sangat strategis karena juga di tengah-tengah perkampungan warga.

3. Visi dan Misi Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati

a. Visi Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati

“Cerdas, mandiri, kreatif serta beriman dan berakhlak mulia”.

Indikator visi Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah:

1) Cerdas

Peserta didik dapat berkembang kecerdasannya secara maksimal.

2) Mandiri

Peserta didik memiliki sikap yang mandiri dalam mengurus kebutuhan diri sendiri.

3) Kreatif

Peserta didik berkembang kreatifitasnya secara maksimal.

4) Beriman

Peserta didik memiliki kepercayaan terhadap Allah SWT, Malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, Kitab Allah, Hari Kiamat, Qadha dan Qhadar-Nya Allah.

5) Berakhlak Mulia

Peserta didik memiliki akhlak mulia / berbudi luhur.¹¹⁷

b. Misi Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah

- 1) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak melalui Lingkup Pengembangan kognitif.
- 2) Mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan *life skill*
- 3) Membina kreatifitas anak melalui Lingkup Pengembangan seni dan fisik motorik.

¹¹⁷Dokumentasi RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 23 Juli 2015.

- 4) Membina iman dan akhlak anak melalui pengembangan sikap perilaku dan santun dalam berbahasa.
- 5) Membina peserta didik melalui pembiasaan agar memiliki akhlak mulai dan berbudi luhur.¹¹⁸

c. Tujuan RA Khoiriyah Kayen

Merujuk pada tujuan pendidikan Raudlatul Athfal (RA) tersebut, maka tujuan dari Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah dari Raudlatul Athfal (RA) anak menjadi berkembang kecerdasannya secara maksimal.
- 2) Setelah dari Raudlatul Athfal (RA) anak memiliki sikap yang mandiri dalam mengurus kebutuhan diri sendiri.
- 3) Setelah dari Raudlatul Athfal (RA) anak berkembang kreatifitasnya secara maksimal.
- 4) Setelah dari Raudlatul Athfal (RA) anak memiliki akhlak mulia / berbudi luhur.¹¹⁹

4. Struktur Organisasi Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati

Untuk mempermudah koordinasi dan memperlancar tugas kepala sekolah, maka disusun stuktur organisasi sekolah dengan menempatkan guru yang menduduki posisi yang sesuai dengan spesialisasi ilmu dan profesinya. Dalam struktur ini kepala sekolah dibantu oleh wakil-wakilnya yang membidangi masalah kesiswaan, bidang sarana prasarana dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan bidang pengawasan dibantu oleh wali kelas. Adapun strukturnya adalah sebagai berikut:

¹¹⁸Dokumentasi RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 23 Juli 2015.

¹¹⁹Dokumentasi RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 23 Juli 2015.

STRUKTUR ORGANISASI**RA KHOIRIYAH KAYEN PATITAHUN PELAJARAN 2014/2015¹²⁰**

Pelindung	: Kepala Desa Kayen
Penasehat	: Sanusi, SH
Kepala RA	: Asri Maryati, S. Pd.I
Bendahara	: Al Inayati, S. Pd.I
Sekretaris	: Anis Farida, A.Ma.Pd
Wali kelas A	: Hanik Puji Lestari
Wali Kelas B	: Anis Farida A. Ma.Pd.

Struktur organisasi di Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Tahun 2014/2015, Kepala sekolah dibantu oleh Bendahara dan Sekretaris yang menangani RA. Dan Kepala Sekolah dibantu oleh Wali Kelas yang berhubungan langsung serta menangani siswa.

5. Keadaan Guru dan Karyawan Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati

Menurut hasil penelitian yang sempat penulis himpun berdasarkan data dinding pembagian tugas mengajar disesuaikan dengan keahlian setiap guru. Adapun jumlah guru yang mengajar di Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.1

Daftar Nama Guru Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati Tahun Ajaran 2014/2015¹²¹

No	Nama	Pend	Jabatan	Mengajar
1	Asri Maryati, S. Pd.I	SI	Kepsek	Kelas A
2	Al Inayati, S.P.dI	SI	Guru	Kelas A
3	Anis Farida, A.Ma. Pd.	D2	Guru	Kelas B
4	Hanik Puji Lestari	SLTA	Guru	Kelas B

¹²⁰ Data Dinding RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 23 Juli 2015.

¹²¹ Data Dinding RA Khoiriyah Kayen Pati, pada tanggal 23 Juli 2015.

Dalam data tersebut jumlah guru yang mengajar di RA Khoiriyah Kayen Pati, sebanyak 4 guru perempuan. Dilihat dari pendidikannya yang SI ada 2 guru, dan D2 ada 1 orang guru. Dan 1 orang guru yang lain masih dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan Undang-undang guru dan dosen dalam pasal 8 dan 9 yang berbunyi; “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan, mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma IV.¹²² Jadi semua guru RA Khoiriyah Kayen Pati yang sudah lulus sarjana sudah memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen. Sedangkan guru yang lulusan Aliyah dan lulusan D II, belum memiliki kualifikasi akademik karena semua guru yang mengajar dituntut harus lulusan sarjana atau diploma IV.

6. Keadaan Siswa Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati

Menurut catatan yang tertulis dalam buku induk siswa dan keterangan yang dapat penulis himpun jumlah siswa RA Khoiriyah Kayen Pati adalah 20 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan, Untuk lebih jelasnya data siswa dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.2

Keadaan Siswa RA Khoiriyah Kayen Pati

Tahun Ajaran 2014/2015¹²³

No	Kelas	Laki -laki	Perempuan	Jumlah
1	A	8	10	18
2	B	12	8	20
	Jumlah	20	18	38

¹²² Undang-Undang RI No. 14/2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 1.

¹²³ Data Dinding RA khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 23 Juli 2015..

7. Keadaan Sarana-Prasarana Raudlatul Athfal (RA) Khoiriyah Kayen Pati

Saranadan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang dapat menunjang dan sangat penting bagi terlaksana kegiatan pembelajaran di RA Khoiriyah Kayen Pati. Adapun sarana dan prasarana di RA Khoiriyah Kayen Pati adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel.4.3.

Keadaan Sarana dan Prasarana RA Khoiriyah Kayen Pati Pati Tahun Ajaran 2015/2016¹²⁴

No	Jenis sarana	Jumlah	Volume	Kondisi
1	Ruang Kelas	2 Ruang	6 x 7m	Baik
2	Ruang Kantor	1 Ruang	3 x 3 m	Baik
3	Ruang Tamu	1 Ruang	3 x 3 m	Baik
4	R Kepala Sekolah	1 Ruang	3 x 3 m	Baik
5	R. Perpustakaan	1 Ruang	4 x 6 m	Baik
6	Ruang Komputer	1 Ruang	3 x 3 m	Baik
7	Ruang Ketrampilan	1 Ruang	4 x 6 m	Baik
8	Ruang WC Guru	1 Ruang	2 x 2 m	Baik
9	Ruang WC Siswa	1 Ruang	2 x 2 m	Baik
10	Meja Murid	25 buah	-	Baik
11	Kursi murid	50 buah	-	Baik
12	Meja tamu	1 buah	-	Baik
13	Kursi tamu	4 buah	-	Baik
14	Meja & Kursi Guru	2 buah	-	Baik
15	Computer	1 Unit	-	Baik
16	Almari	1 buah	-	Baik

¹²⁴ Data Dinding RA Khoiriyah Pati pada tanggal 24 Juli 2015.

17	Papan Tulis	2 buah	-	Baik
18	Papan Data	1 buah	-	Baik
19	TV	1 buah	-	Baik
20	Penegas Suara	1 buah	-	Baik
21	APE Luar	3 Unit	-	Baik
22	APE Dalam	20 Macam	-	Baik

Data tersebut di atas adalah keadaan sarana dan prasarana di RA Khoiriyah Kayen Pati yang memiliki 2 jenis ruangan dan sarana prasarana lainnya yang kondisinya semuanya baik dan mendukung terlaksana pembelajaran di RA Khoiriyah Kayen Pati dengan baik.

Dengan prasarana yang lengkap diharapkan proses belajar mengajar akan dapat terkondisikan dengan baik maka akan tercapai tujuan pengajaran secara efektif, dengan demikian RA Khoiriyah Kayen Pati layak menjadi sekolah ideal.

B. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati.

Untuk mendapatkan data tentang Implementasi Metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, peneliti mengadakan wawancara mendalam dengan guru RA Khoiriyah Kayen Pati. Sekaligus peneliti observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran di sentra-sentra main RA Khoiriyah Kayen. Dalam penelitian ini penulis menanyakan tentang fokus penelitian yaitu tentang implementasi metode pembelajaran *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati.

Implementasi metode *Beyond Center and Circles Time* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama

Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, dengan cara membuat membuat perencanaan, pelaksanaan, langkah-langkah serta evaluasi. Perencanaan merupakan langkah awal dalam menetapkan tentang tujuan belajar, pelaksanaan belajar, metode mengajar, media dan sumber, evaluasi pengajaran atau mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan alokasi waktu untuk pembelajaranserta kondisi belajar.Perencanaan pembelajaran yang meliputi persiapan guru yang professional, persiapan tempat bermain, persiapan administrasi kelompok dan perkembangan anak serta pengenalan metode kepada orang tua wali.

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 2 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 27 Juli 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang perencanaanmetode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Perencanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, diawali dengan persiapan guru dengan cara mengikuti pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep dan pemagangan memberikan pengalaman praktek, dilanjutkan dengan persiapan tempat bermain, persiapan administrasi kelompok dan perkembangan anak serta pengenalan metode kepada orang tua wali.”¹²⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I adalah sebagai berikut:

“Perencanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, dengan cara menyiapkan tempat bermain untuk bermacam-macam sentra dari sentra persiapan sentra balok, sentra main peran, sentra bahan alam cair, sentra memasak, sentra seni, sentra ibadah, sentra keimanan

¹²⁵ Ibu Asri Maryati, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 27 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

dan ketaqwaan. Disamping itu juga menyiapkan alat permainan edukatif yang disesuaikan dengan setiap sentra dan disesuaikan dengan tema yang dibahas. Tema-tema yang dibahas tersebut adalah: diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, makanan, binatang, tanaman, alat transportasi, pekerjaan, alat komunikasi, udara, air, api, gejala alam, rekreasi. Perencanaan pembelajaran meliputi rencana kegiatan tahunan dari Dinas Pendidikan Nasional dan dalam pengembangannya disusun oleh pendidik yaitu rencana kegiatan bulanan rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian. Tema merupakan pokok bahasan yang dikembangkan lebih lanjut oleh tenaga pendidik menjadi program kegiatan yang operasional yang disesuaikan dengan ajaran Islam.”¹²⁶

Berdasarkan wawancara dengan ke 2 partisipan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa perencanaan dengan penyiapan guru dengan cara mengikuti pelatihan dan pemagangan, menyiapkan tempat dan alat permainan edukatif sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka pada tingkatan usia anak, penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak, pengenalan metode pembelajaran *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* kepada orang tua wali.

Pelaksanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, dengan diawali membuka sentra main. Pelaksanaan merupakan kegiatan-kegiatan bermain dan belajar pada anak mulai penataan alat main di setiap sentra paling sedikit ada tiga tempat main. Penataannya setiap hari berganti-ganti disesuaikan dengan tema yang di bahas. Dalam setiap sentra main biasanya diselingi alat permainan yang berisi pendidikan keislaman antara lain: kartu-kartu yang bertuliskan huruf hijaiyah, gambar orang melaksanakan shalat, gambar masjid. Dengan melihat permainan atau gambar-gambar religi tersebut anak akan memperhatikan, menyebutkan, menanyakan, komentar, dan berbuat. Lima tahapan ini jika dilakukan oleh guru akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal baru sehingga anak memiliki pengalaman main yang lebih luas.

¹²⁶ Ibu Al Inayah, wawancara Individu pada 27 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 4 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 28 Juli 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang pelaksanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, dengan cara membuka sentra main secara bertahap, sentra-sentra tersebut antara lain: sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, sentra bahan alam cair, sentra memasak, sentra seni, sentra ibadah, sentra keimanan dan ketaqwaan. Dan disentra-sentra itulah anak-anak bisa bermain sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh gurunya.”¹²⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I

“Pelaksanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, dengan cara menggilir setiap kelompok dalam satu hari sesuai dengan waktu dan tempat yang dijadwalkan oleh pendidik. Setiap kelompok yang bermain di sentra main dalam satu hari hanya bermain di satu sentra saja.”¹²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis Farida A.Ma. Pd adalah sebagai berikut:

“Penataan alat main di setiap sentra paling sedikit ada tiga tempat main yang selalu dimasukkan tentang alat main tentang Pendidikan Agama Islam. Penataannya setiap hari berganti-ganti disesuaikan dengan tema yang di bahas. Dalam setiap sentra main biasanya diselingi alat permainan yang berisi pendidikan keislaman antara lain: kartu-kartu yang bertuliskan huruf hijaiyah, gambar orang melaksanakan shalat, gambar masjid. Setiap hari penataan alat permainan selalu berubah agar anak tidak bosan dan dengan

¹²⁷ Ibu Asri Maryati, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

¹²⁸ Ibu Al Inayah, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

pewarnaan yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk bermain dan belajar di sentra-sentra main.”¹²⁹

Jawaban yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Puji Lestari:

“Setiap sentra itu dilengkapi dengan alat permainan edukatif buatan pabrik maupun memanfaatkan limbah baik kardus maupun karton-karton yang tidak terpakai atau berasal dari alam berupa daun-daun maupun biji-bijian sehingga akan merangsang kreativitas anak”.¹³⁰

Berdasarkan wawancara dengan 4 siswa tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, dengan cara membuka sentra secara bertahap, sesuai dengan kesiapan guru dan sarana pendukung lainnya, menggilir anak untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal,

Langkah-langkah implementasi penerapan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati merupakan proses pembelajaran yang diawali dari penataan lingkungan main sampai dengan penutup yang pada intinya bertujuan mengembangkan semua kecerdasan anak dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik baik motorik kasar maupun motorik halus, aspek sosial emosional, dan aspek keterampilan hidup dan seni. Sedangkan pembiasaan-pembiasaan yang baik selalu akan dilakukan oleh anak setiap harinya.

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 4 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 29 Juli 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang langkah-langkah penerapan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam

¹²⁹Ibu Anis Farida A. Ma.Pd, wawancara individu, pada tanggal 28 juli 2015, pukul 10.00 WIB.

¹³⁰ Ibu Puji Lestari, wawancara individu, pada tanggal 28 Juli 2015 pukul 10.000 WIB.

meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Langkah-langkahnya penerapan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati adalah dimulai dengan penataan lingkungan main, sebelum anak datang proses pembelajaran di PAUD diawali dengan penataan lingkungan main, atau pendidik menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana, dan penataannya disesuaikan dengan kelompok usia anak. Persyaratannya adalah alat main yang aman digunakan, nyaman, dapat diperkirakan, mendukung pertumbuhan perkembangan anak, atraktif dan mendukung anak untuk aktif, inisiatif. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang telah dibuat, artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.”¹³¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I adalah sebagai berikut:

“Penyambutan anak dilakukan oleh seorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak, dilanjutkan dengan main pembukaan (pengalaman gerakan kasar), pendidik menyiapkan anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka berupa permainan tradisional, gerak lagu, senam untuk anak, satu pendidik memimpin di tengah dan pendidik yang lain bergabung dengan anak dengan bergandengan tangan dan kegiatan main pembukaan ini berlangsung sekitar 15 menit. Dan setelah main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran lagu-lagu dolanan dan berhitung, dan main tebak-tebakan. Setelah anak tenang secara bergiliran dipersilahkan ke kamar kecil, kebiasaan itu merupakan awal dari pembiasaan pada anak kebersihan diri anak. Kebiasaan bisa berupa cuci tangan, membasuh muka, cuci kaki maupun ke kamar kecil sambil berdo'a. Sambil menunggu anak minum dan ke kamar kecil guru siap ditempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompok masing-masing, masa transisi ini adalah 10 menit.”¹³²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis Farida A.Ma. Pd adalah sebagai berikut:

¹³¹ Ibu Asri Maryati, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 29 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

¹³² Ibu Al Inayah, wawancara individu, pada tanggal 29 Juli 2015 pukul 10.00 WIB.

“ Kegiatan inti di masing-masing kelompok terdiri dari pijakan pengalaman sebelum main selama 15 menit, pijakan pengalaman saat anak main selama 60 menit, pijakan pengalaman setelah main selama 30 menit, setelah itu adalah kegiatan *recalling* atau mengingat kembali. Pada pijakan pengalaman sebelum main, pendidik membentuk lingkaran atau duduk merapat, tetapi dalam suasana tidak berdesakan, posisi pendidik ditengah. Pendidik melakukan komunikasi pembuka dengan cara: menyapa anak, memberi salam kepada anak dan anak menjawab salam dari guru, menanyakan kabar kepada anak-anak, mengabsen anak siapa-siapa yang tidak hadir disebutkan satu persatu, berdo’a bersama yaitu berdo’a dan meminta satu anak untuk memimpin di depan. Do’a yang diucapkan adalah do’a sebelum belajar, menghafalkan ayat-ayat pendek pilihan, melafaldkan Asmaul Husna, menyanyikan lagu-lagu 10 malaikat, menyanyikan lagu 25 Nabi atau Rosul. Pendidik menyampaikan tema pada hari ini, pendidik membacakan buku sesuai dengan tema. Setelah selesai pendidik menanyakan isi cerita, pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang dilakukan anak. Pendidik mengenalkan semua alat main untuk anak. Menyampaikan bagaimana aturan main, memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat kapan memulai dan kapan mengakhiri. Setelah selesai main anak harus merapikan kembali mainan yang sudah di pakai. setelah anak siap untuk main, pendidik mempersilahkan anak untuk bermain.”¹³³

Jawaban yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Puji Lestari adalah sebagai berikut:

‘Pijakan pengalaman selama main (60 menit), guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberikan contoh cara bermain anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat, memberikan dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak, guru berusaha memancing dengan pertanyaan-pertanyaan kepada anak agar dijawab oleh anak, memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan, memotivasi anak untuk main dengan cara lain sehingga anak akan memperkaya gagasan mainnya, mencatat semua yang dilakukan anak tentang jenis mainnya, tahap perkembangannya dan tahap sosialnya. Guru kemudian mengumpulkan hasil kerja serta guru mencatatnya pada lembar kerja anak. Sebelum waktu habis atau tinggal 5 menit, guru memberitahukan kepada anak agar anak-anak bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya.’¹³⁴

¹³³Ibu hanik Puji Lestari, wawancara individu, pada tanggal 29 Juli 2015 pukul 10.000 WIB.

¹³⁴Ibu Asri Maryati, wawancara individu, pada tanggal 29 Juli 2015 pukul 10.000 WIB.

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Pada pijakan pengalam setelah main (30 menit), kegiatan yang dapat dilakukan anak adalah membereskan alat main dan memasukkan tempatnya. Anak-anak membentuk lingkaran lagi dan guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang dilakukan. Kegiatan menanyakan kembali (*recalling*) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasannya dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak). Dilanjutkan Makan bekal bersama (15 menit) bisa berupa makan kue atau makanan lainnya yang di bawa oleh masing-masing anak, waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan (adab makan), dalam membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ketempat sampah. Pada waktu makan anak dibiasakan berdo’a sebelum makan dan sesudah makan. Setelah selesai makan adalah kegiatan penutup, semua anak dikumpulkan dalam bentuk lingkaran, guru mengajak anak untuk bernyanyi dan membaca puisi, pendidik mengajak anak untuk menghafalkan do’a sebelum dan sesudah makan, do’a sebelum dan sesudah tidur, do’a sebelum dan sesudah ke kamar kecil, do’a istinja, do’a untuk ke dua orang tua, do’a serta do’a jika akan melakukan sesuatu. Pendidik juga menyampaikan kegiatan minggu depan, setelah itu berdo’a akan pulang yang dipimpin oleh anak yang paling besar yaitu do’a setelah belajar dengan membaca surat Al Asr, dan setelah berdo’a setelah anak bersalaman dengan gurusatupersatu.”

Berdasarkan jawaban dari ke 4 partisipan dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah penerapan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, diawali dengan penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan (main gerakan kasar), masa transisi yaitu masa pendinginan untuk anak, kegiatan inti dari masing-masing kelompok terdiri dari pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main, makan bekal bersama serta kegiatan penutup.

Evaluasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati. Evaluasi kemajuan perkembangan anak didik melalui pengamatan yang dilakukan setiap

pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal semua aspek perkembangan anak.

Evaluasi bertujuan mengukur sejauhmana tujuan pembelajaran dapat dicapai yaitu meliputi kemajuan perkembangan anak didik yang dilakukan pada setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek motorik halus dan motoric kasar, aspek bahasa, sosial emosional dan aspek-ketrampilan hidup dan seni. Evaluasi juga dilaksanakan dengan portofolio dan pencatatan anekdot.

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 4 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 30 Juli 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang evaluasimetode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Evaluasi kemajuan perkembangan anak didik melalui pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap nak atas keberhasilan pembelajaran dengan mengamati tingkah laku yang mencerminkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pencatatan kegiatan.Belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek motorik halus dan motoric kasar, aspek bahasa, social emosional dan aspek-ketrampilan hidup dan seni.”¹³⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I

“Evaluasi perkembangan anak juga dilakukan dengan cara pencatatan anekdot yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu, hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif dan negative.”¹³⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis farida A.Ma. Pd:

¹³⁵ Ibu Asri Maryati, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 30 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

¹³⁶ Ibu Al Inayah, wawancara individu, pada tanggal 30 Juli 2015 pukul 10.000 WIB.

“ Evaluasi anak juga dapat dilakukan pencatatan kegiatan main anak, yaitu mencatat kemajuan belajar anak dengan menggunakan lembaran ceklist perkembangan anak. Sedangkan laporan penilaian anak berupa laporan perkembangan anak, dalam bentuk deskripsi/uraian singkat tentang perkembangan anak yang telah dicapai pada setiap pertemuan yang di laporkan kepada orang tua secara berkala.”¹³⁷

Jawaban yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Puji Lestari

“Evaluasi juga dapat dilakukan dengan portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana keterampilan anak berkembang. Dilihat dari perkembangan hasil karya anak. Karena itu hasil karya anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar kepada orang tua masing-masing.”¹³⁸

Berdasarkan jawaban dari ke 4 partisipan dapat dijelaskan bahwa Evaluasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak atas keberhasilan pembelajaran dengan mengamati tingkah laku yang mencerminkan anak dalam kehidupan sehari-hari., pencatatan anekdot yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu, hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif dan negative, pencatatan kegiatan main anak, yaitu mencatat kemajuan belajar anak dengan menggunakan lembaran ceklist perkembangan anak. Sedangkan laporan penilaian anak berupa laporan perkembangan anak, dalam bentuk deskripsi/uraian singkat tentang perkembangan anak yang telah dicapai pada setiap pertemuan yang di laporkan kepada orang tua secara berkala. portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana keterampilan anak berkembang.

¹³⁷ Ibu Anis Farida, wawancara individu, pada tanggal 30 Juli 2015 pukul 10.000 WIB.

¹³⁸ Ibu Al Inayah, wawancara individu, pada tanggal 30 Juli 2015 pukul 10.000 WIB.

2. Hasil dari Implementasi Metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* pada Pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati.

Hasil dari implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati dapat dilihat dari kebiasaan anak tiap hari yaitu melakukan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melafaldkan surat-surat pendek pilihan, menghafalkan Asmaul Husna, mengetahui nama dan jumlah malaikat, mengetahui dan nama dan jumlah Nabi atau Rosul, bisa memperagakan tata cara berwudhu, melakukan gerakan shalat dengan khusyu' dan benar, mengucapkan bacaan shalat dengan fasih.

Hasil implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati merupakan hasil dari tujuan pembelajaran yang dicapai. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan output setelah siswa melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hasil tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 4 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 5 Agustus 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang hasil dari implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Hasil dari implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati dapat dilihat dari kebiasaan anak tiap hari yaitu melakukan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melafaldkan surat-surat pendek pilihan, menghafalkan Asmaul Husna, mengetahui nama dan jumlah malaikat, mengetahui dan nama dan jumlah Nabi atau

Rosul, bisa memperagakan tata cara berwudhu, melakukan gerakan shalat dengan khusyu' dan benar, mengucapkan bacaan shalat dengan fasih.”¹³⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I

“Pada pengembangan moral anak terbiasa antri ke kamar kecil, bisa menghormati teman, sayang sama teman, mampu mengucapkan terima kasih, anak mampu mengucapkan salam, anak mampu mengucapkan kata maaf, anak mampu mengucapkan permisi, anak mampu menyayangi teman.”¹⁴⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis farida A.Ma. Pd:

“ Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan antara lain; Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, Do'a sebelum dan sesudah makan, Do'a sebelum dan sesudah tidur, dan do'a masuk dan keluar kamar kecil. Anak sudah hafal karena tiap hari guru selalu mengulang-ulang sehingga anak akan hafal dengan sendirinya”.¹⁴¹

Jawaban yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Puji Lestari

“ Pada pembelajaran di sentra ibadah anak-anak diberikan praktek ibadah: memperagakan tata cara berwudhu, melakukan gerakan shalat dengan khusyu' dan benar, Mengucapkan bacaan shalat dengan fasih, mengenalkan tempat shalat dan perlengkapannya, mengenal waktu shalat dan jumlah rakaatnya, mengerti arti dan cara berpuasa secara sederhana, dibawah bimbingan guru”¹⁴²

Berdasarkan informasi dari ke 4 partisipan tersebut dapat dijelaskan adalah kebiasaan setiap hari dibiasakan menghafalkan do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, peningkatan kemampuan moral anak. memberikan pembelajaran praktek ibadah: memperagakan tata cara berwudhu, melakukan gerakan shalat dengan khusyu' dan benar, Mengucapkan bacaan shalat dengan fasih dibawah bimbingan guru.

¹³⁹ Ibu Asri Maryati, wawancara individu pada tanggal 5 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB

¹⁴⁰ Ibu Al Inayah, wawancara individu, pada tanggal 5 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB.

¹⁴¹ Ibu Anis Farida, wawancara individu, pada tanggal 5 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB.

¹⁴² Ibu Hanik Puji Lestari, wawancara individu, pada tanggal 5 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB.

Faktor pendukung implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati juga berasal factor lingkungan sekolah yang strategis dan mempunyai area bermain yang luas, diajar oleh guru-guru yang mempunyai kompetensi profesional, serta mempunyai alat permainan edukatif yang cukup lengkap, serta dukungan dari orang tua wali.

Faktor pendukung adalah termasuk faktor yang menunjang terjadinya pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil dengan optimal apabila daya dukungnya memadai. Adapun daya dukung tersebut menyangkut usia siswa, waktu yang baik untuk pembelajaran, serta tempat yang baik serta sarana-prasarana yang mendukung bagi pembelajaran anak.

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 3 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 6 Agustus 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang factor pendukung implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I

“Faktor pendukung implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati juga berasal factor lingkungan sekolah yang strategis dan mempunyai area bermain yang luas sehingga akan memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain di sentra-sentra main. Alat permainan edukatif yang cukup lengkap serta tempatnya yang dekat dengan masjid memberikan banyak pengalaman bagi anak untuk belajar dan mengenal serta memahami Pendidikan Agama Islam secara luas.¹⁴³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis Farida A.Ma. Pd:

“ Faktor pendukung implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada

¹⁴³ Ibu Al Inayah, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 6 Agustus 2015, pukul 10.00

pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen adalah dari orang tua wali siswa. Orang tua yang mempunyai pengalaman luas dan pendidikan yang memadai akan rela anaknya di sekolahkan di RA Khoiriyah Kayen Pati dengan diterapkan metode *BCCT* yang kegiatan pembelajarannya dengan bermain. Orang tua yang tahu karakteristik perkembangan anak usia dini tidak akan protes jika anak-anaknya tidak diberi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Dukungan orang tua sangat diperlukan dalam implementasi metode tersebut.”¹⁴⁴

Jawaban yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Puji Lestari:

“Faktor pendukungnya juga berasal dari anak-anak sendiri, yaitu anak yang sehat akan aktif bermain pada sentra-sentra main, dan anak-anak yang sakit-sakitan akan malas dan bermain serta berkumpul dengan teman sebayanya. Anak yang sehat akan selalu bermain dan belajar dan meniru apa yang telah diajarkan oleh gurunya, baik itu dalam hal berdo’a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, membaca ayat-ayat pendek pilihan, melafaldkan asmaul Husna maupun dalam belajar gerakan shalat, serta melakukan semua yang diajarkan oleh guru.”¹⁴⁵

Berdasarkan informasi dari ke 3 partisipan tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati mempunyai guru yang mempunyai kecakapan atau kompetensi professional, lingkungan sekolah yang strategi, alat permainan edukatif yang cukup serta orang tua yang mempunyai pengalaman luas dan mendukung penerapan metode *BCCT* serta kesehatan anak akan memotivasi anak untuk belajar.

Hambatan implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati. Faktor penghambat pembelajaran anak usia dini adalah faktor penyebab kesulitan belajar. Kesulitan belajar akan mengakibatkan ketidakberhasilan belajar. Ketidakberhasilan proses belajar merupakan problem yang harus

¹⁴⁴Ibu Anis Farida, wawancara individu pada tanggal 6 Agustus 2015, pukul 10.00

¹⁴⁵ Ibu Hanik Puji Lestari, wawancara individu pada tanggal 6 Agustus 2015, pukul

diantisipasi, ditangani dan ditinjau lanjuti dengan berbagai kiat, strategi, metode dan terapi. Terapi kesulitan belajar antara lain yaitu layanan identifikasi kesulitan belajar yaitu dengan memahami identitas, ciri sekaligus faktor yang menghambat belajar dan diharapkan mendapatkan solusi yang bijaksana dapat dirumuskan secara tepat. layanan diagnostik kesulitan belajar adalah langkah ke dua setelah mengidentifikasi, dengan diagnosis tersebut diharapkan persoalan yang mengganjal dalam proses pendidikan bahkan menimbulkan problem belajar dapat segera tertangani secara proporsional (sesuai).

Hasil wawancara dan observasi penulis dengan 3 guru RA Khoiriyah Kayen Pati pada tanggal 7 Agustus 2015. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada ke empat partisipan tentang factor penghambat implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, jawabannya adalah sebagai berikut:

Jawaban dari Ibu Asri Maryati, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Hambatan itu dari faktor guru sendiri, yaitu guru yang mempunyai sifat kurang sabar dalam pembelajaran di sentra main, atau guru yang terlalu sibuk dengan pekerjaan lainnya, sehingga waktunya terbagi dengan pekerjaan lain sehingga kurang menyiapkan alat permainan maupun materi pembelajaran secara lengkap”¹⁴⁶

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban Ibu Al Inayah, S.P.d.I

“Hambatannya adalah lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah ibu/suami istri, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, rendahnya penghasilan keluarga terkadang akan berakibat keluarga tidak harmonis, dengan demikian akan berakibat pada kepribadian anak karena sering mendengar orang tuanya bertengkar serta kurang perhatian dari ke dua orang tua karena sibuk bekerja”.¹⁴⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Anis farida A.Ma. Pd:

¹⁴⁶ Ibu Asri Maryati, S.Pd.I, wawancara individu pada tanggal 7 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁷ Ibu Al Inayah, wawancara individu, pada tanggal 7 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB.

“ Dalam pembelajaran kadang ada anak yang sangat aktif, sehingga anak tersebut sulit diatur untuk bermain disentra-sentra main, anak tersebut akan bermain dengan apa yang ia sukai. Hal tersebut menjadikan guru merasa kwalahan dan berpikir bagaimana mengendalikan kenakalan anak tersebut setiap saat ketika anak-anak lain bermain di sentra main.”¹⁴⁸

Berdasarkan informasi dari ke 3 partisipan tersebut dapat dijelaskan bahwa factor penghambat implementasi metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, guru yang mempunyai sifat kurang sabar dalam pembelajaran di sentra main, atau guru yang terlalu sibuk dengan pekerjaan lainnya, sehingga waktunya terbagi dengan pekerjaan lain sehingga kurang menyiapkan alat permainan serta materi secara lengkap, orang tua wali anak sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang, anak yang terlalu aktif sehingga guru kewalahan untuk menenangkan anak ketika pembelajaran di sentra main.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Implementasi Metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati.

Pengajaran adalah proses, perbuatan cara mengajar atau mengajarkan.¹⁴⁹ Sedangkan menurut Basyirudin Usman bahwa pengajaran adalah suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain.¹⁵⁰ Menurut Tardif pengajaran adalah suatu proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mempermudah belajar.¹⁵¹

¹⁴⁸ Ibu Anis Farida, wawancara individu, pada tanggal 7 Agustus 2015, pukul 10.00 WIB.

¹⁴⁹ Sigit Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya, 1999, hlm. 23.

¹⁵⁰ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 1.

¹⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 34.

Perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manager, biasanya kesulitan-kesulitan seorang guru mampu memperkirakan tuntutan dan kebutuhan. Menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topic-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini guru berusaha menjembatani jurang dimana murid berada dan kemana murid harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak terstruktur.¹⁵²

Dunia anak adalah masa bermain bersama teman pada usia masih kanak-kanak mempunyai arti penting dan makna tersendiri bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Dengan bermain anak-anak tersebut akan berusaha melatih kemampuannya untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu hal. Dengan alat-alat permainan, anak-anak mengadakan uji coba, penyelidikan, mencari tahu, melatih ketangkasan, menciptakan hal-hal yang penting dalam perkembangan hidup mereka. Mainan dapat juga digunakan sebagai alat dalam mendidik anak. Guru memberikan pembelajaran pada anak harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Perencanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, adalah dengan penyiapan guru dengan cara mengikuti pelatihan dan pemagangan, menyiapkan tempat dan alat permainan edukatif sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka pada tingkatan usia anak, penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak, pengenalan metode pembelajaran *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* kepada orang tua wali, dengan perencanaan

¹⁵²Wina Sanjaya. Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm.151.

tersebut diharapkan dapat melaksanakan metode BCCT yang diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam untuk anak.

Prinsip perkembangan anak tersebut adalah bahwa:

- a. Anak akan belajar lebih baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak belajar terus menerus dimulai dengan membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga membuat sesuatu yang paling berharga.
- c. Anak belajar melalui interaksi social, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- d. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks dari yang konkrit sampai ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal dan dari diri sendiri keinteraksi dengan orang lain.¹⁵³

Dalam pelaksanaan metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* dalam meningkatkan prestasi belajar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati, guru berpijak pada prinsip perkembangan anak sehingga dalam hal membuka sentra-sentra main yang diselingi dengan Pendidikan Agama Islam, anak akan merasa nyaman dan senang untuk belajar di sentra-sentra main dengan belajar Pendidikan Agama Islam seperti belajar menghafalkan do'a-do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, menghafalkan ayat-ayat pendek pilihan, belajar tentang bacaan shalat secara fasih, belajar tentang gerakan shalat, belajar tentang tata cara berwudhu, belajar tentang manasik haji serta belajar tentang moral yang baik hubungannya dengan teman maupun dengan guru.

¹⁵³ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Metode Beyond Centers And Circle Time (BCCT) (pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini)*, Dirjen PLS PAUD, Jakarta, 2006, hlm.5.

Metode BCCT (*Beyond Center and Circles Time*) menempatkan Penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif dan kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Sebelum bermain guru memberikan pijakan sebelum main sehingga kegiatan bermain anak yang telah dirancang untuk mencapai tahap perkembangannya dapat dilakukan dengan baik. Bahkan ketika anak sedang bermain guru juga memberikan pijakan untuk 5 tahapan yakni *looking* (memperhatikan), *naming* (menyebutkan), *questioning* (menanyakan), *commanding* (komentar), *acting* (berbuat). Lima tahapan ini jika dilakukan oleh guru akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal baru sehingga anak memiliki pengalaman main yang lebih luas. Disamping itu dapat mendukung anak memahami konsep dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik.¹⁵⁴

Pijakan terakhir yang disampaikan oleh guru adalah pijakan setelah main, pijakan ini sangat penting karena melatih kemandirian dan tanggung jawab anak untuk membereskan alat main yang telah digunakan. Pijakan setelah main juga menggali pengalaman main anak dan menghubungkan dengan tema, konsep dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga anak akan termotivasi untuk menemukan pengetahuan baru dari kegiatan main yang dilakukan.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam yang di ajarkan dimasukkan mulai dari penataan lingkungan main sampai dengan penutup menurut kreativitas dari guru masing-masing yang disesuaikan dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat berdasarkan pada usia dan karakteristik perkembangan anak, karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak adalah dengan metode dan media yang mudah dicerna oleh anak.

Perkembangan agama pada anak yang berusia 3-6 tahun merupakan fase tingkat dongeng. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini

¹⁵⁴ Kemendikbud, *Kumpulan Modul PAUD*, PP PAUDNI Regional II Semarang, 2013, hlm. 2.

anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi dongeng yang kurang masuk akal.¹⁵⁵

Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah dengan cara memberikan contoh karena pada dasarnya anak mempunyai sifat suka meniru, juga mengajarkan nilai-nilai spiritual diperlukan kesabaran, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.

Menurut Komaruddin Hidayat yang dikutip Mansur, hakikat spiritual anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka dan ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian pada indahnya alam.

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.¹⁵⁶ Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak diusia dewasanya. Banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Latihan-latihan bersifat

¹⁵⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 49.

¹⁵⁶Mansur, *Ibid*, hlm., 54.

verbalistik dan upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya, mereka melaksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak.

Pada aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.¹⁵⁷ Guru RA dalam proses pembelajaran do'a-do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan adalah sebagai tokoh yang selalu dijadikan teladan bagi anak, maka untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan secara berurutan diperlukan suasana yang menyenangkan bagi anak agar pembelajaran do'a-do'a tersebut berhasil sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak bisa terpisahkan dari kegiatan mengajar. Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.¹⁵⁸

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melaksanakan pembelajaran atau untuk mengetahui hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan guru mencakup 3 aspek yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan

¹⁵⁷Direktorat pendidikan Anak Dini usia dirjen PLS dan Pemuda, *Acuan menu Pembelajaran Pada Pendidikan anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)*, Depdiknas, Jakarta, 2007, hlm. 14.

¹⁵⁸ HM Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 12.

psikomotorik. Ke tiga aspek tersebut dikatakan sebagai hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah proses belajar.¹⁵⁹ Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan pada dirinya. Perubahan-perubahan tersebut ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, sikapnya, atau keterampilannya terhadap suatu objek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam *taxonomi Bloom* dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni (1) domain *Kognitif* atau kemampuan berpikir, domain *Afektif* atau sikap dan domain *psikomotorik* atau keterampilan.¹⁶⁰

Mengajar dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha itu. Dengan belajar sering dimaksud menguasai bahan pelajaran. Belajar adalah mengubah kelakuan anak, jadi mengenai pembentukan pribadi anak. Dan hasil yang diharapkan dari belajar bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak.¹⁶¹

Hasil belajar ukurannya adalah jika peserta didik mampu menguasai tiga ranah (Domain) yakni *Cognitive Domain*, *Afektive Domain* dan *Psicho-motor Domain*. Domain *kognitif* berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, domain *afektif* berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sedangkan domain *psikomotorik* berhubungan dengan keterampilan siswa setelah proses pembelajaran.¹⁶²

Jenis prestasi ranah cipta atau aspek *kognitif* adalah pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Adapun ranah karsa (*Afektif*) jenis prestasinya adalah penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman dan penghayatan. Jenis prestasi pada ranah karsa atau

¹⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 150.

¹⁶⁰ Wahid Murni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktek*, Nuha Litera, Yogyakarta, 2010, hlm. 18.

¹⁶¹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 5.

¹⁶² Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 35-36.

psikomotorik) adalah keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan verbal dan non verbal.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas maka pembelajaran Aqidah akhlak ditinjau dari ranah *kognitif* siswa, bahwa siswa memiliki pengetahuan, ingatan, dan pemahaman tentang materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan ditinjau dari aspek *afektif*, siswa mempunyai sikap, minat untuk disiplin melaksanakan perbuatan yang baik. Ditinjau dari aspek *psikomotorik*, siswa bisa melaksanakan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat berhasil, dengan tercapainya ke 3 aspek tersebut yaitu *aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik*.

2. Analisis Data Tentang Hasil dari Implementasi Metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati.

Hasil dari Implementasi Metode *BCCT (Beyond Center and Circles Time)* pada pengembangan Pendidikan Agama Islam di RA Khoiriyah Kayen Pati dapat dilihat anak terbiasa setiap hari menghafalkan do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, pengembangan moral anak terbiasa antri ke kamar kecil, bisa menghormati teman, sayang sama teman, mampu mengucapkan terima kasih, anak mampu mengucapkan salam, anak mampu mengucapkan kata maaf, anak mampu mengucapkan permisi, anak mampu menyayangi teman. Pembelajaran di sentra ibadah anak-anak diberikan praktek ibadah yaitumemperagakan tata cara berwudhu, melakukan gerakan shalat dengan khusyu' dan benar, Mengucapkan bacaan shalat dengan fasih, mengenalkan tempat shalat dan perlengkapannya, mengenal waktu shalat dan jumlah rakaatnya, mengerti arti dan cara berpuasa secara sederhana, dibawah bimbingan guru

Indikator merupakan Kompetensi Dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan ukutran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Apabila rangkaian indikator dalam Kompetensi Dasar sudah dapat dicapai oleh anak didik, berarti target Kompetensi Dasar tersebut telah terpenuhi.

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013, bahwa program pengembangan nilai-nilai agama dan moral adalah: perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

Indikator pada kemampuan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia 3-4 tahun dalam adalah: 1) mengikuti nyanyian lagu keagamaan, 2) mengikuti bacaan do'a dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdo'a, 3) menirukan gerakan beribadah dengan tertib, 4) menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana, 5) menyayangi orang tua, orang disekeliling, teman, guru, pembantu, binatang, dan tanaman, 6) menyebut nama Tuhan, 7) merasakan/ditunjukkan rasa sayang cinta kasih melalui belaian/rangkulan, 8) mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu, 9) mengucapkan salam, 10) mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong), 11) menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak, 12) menirukan kegiatan/pekerjaan orang dewasa.¹⁶³

Undang-Undang RI No. 2 Th. 1989 tentang pendidikan agama yaitu merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa sesuai dengan yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan...".¹⁶⁴ Hal ini berarti tujuan dan materi yang diajarkan disesuaikan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak pra sekolah berlandaskan ajaran Islam memiliki tantangan tersendiri. Pemahaman guru tentang ajaran Islam yang komprehensif dan melibatkan semua domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik perlu ditingkatkan. Islam harus sebagai landasan pola pikir, pola jiwa, perilaku guru sebagai pendidik. Para guru juga memerlukan informasi yang terbaru tentang teori-teori kajian penelitian, maupun contoh

¹⁶³ Depdiknas, *Op,cit*, hlm. 21.

¹⁶⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigm Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1999, hlm. 103.

pelaksanaan pembelajaran pada anak di lapangan yang berbasis ajaran Islam.

Materi Nilai-nilai Moral dan Agama pada indikator berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan antara lain; Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, Do'a sebelum dan sesudah makan, Do'a sebelum dan sesudah tidur, dan do'a masuk dan keluar kamar kecil.¹⁶⁵ Pembelajaran do'a-do'a harian yang selalu diulang-ulang oleh guru setiap hari akan menjadikan pembiasaan bagi anak.

Menurut *Hurlock* (1996), untuk membuat anak kecil usia 4-6 tahun mengerti agama, konsep keagamaan diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. dengan demikian konsep menjadi konkret dan realistik. Anak usia ini, kebanyakan anak mulai bertanya tentang agama, tentang Tuhan, tentang surga, tentang kematian, tentang malaikat dll.¹⁶⁶ Jadi do'a-do'a harian yang diajarkan oleh guru akan dihafal oleh anak-anak.

Proses menghafal merupakan aktifitas yang dilakukan setelah melampaui beberapa aktifitas belajar meliputi membaca, mendengar, dan menulis. Dengan menghafal diharapkan proses mendapatkan pengetahuan dapat terekam setiap saat dan dapat memunculkan memori yang mengendap dalam otak, karena aktifitas menghafal membutuhkan kekuatan memori tinggi.¹⁶⁷

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yaitu yang dikemukakan teori Psikologi Daya, menurut teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam,

¹⁶⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 5 Penguatan Pembelajaran PAUD*, 4

¹⁶⁶Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2006, hlm. 2.6.

¹⁶⁷Moh Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 38.

maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.¹⁶⁸ Siswa yang belajar dengan prinsip pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa dan pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan menghafal materi pelajaran bila diulang-ulang akan mengingat pelajaran tersebut.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengandalkan transformasi. Menurut teori ini anak mempunyai sifat-sifat aktif konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu.¹⁶⁹ Anak adalah makhluk yang aktif, guru sebagai pembimbing dan pengarah. Guru yang memberi pembelajaran dengan cara hafalan dan diterima anak dan disimpan didalam otaknya dan timbullah daya ingat pada anak dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.

Mengajar adalah membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri adalah mungkin diperoleh bila murid dengan keaktifan sendiri bereaksi terhadap lingkungan. Belajar itu bisa berhasil bila melalui bermacam-macam kegiatan, kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani ialah murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain.

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap

¹⁶⁸Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 46.

¹⁶⁹*Ibid*, hlm., 44-45.

Tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak sebagai dasar menjadi warga negara yang baik.¹⁷⁰

Menurut Ahmad Tafsir yang telah dikutip oleh Suyadi, bahwa anak mempunyai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagaman seseorang.merasakan beragama tidak sekedar tahu agama. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya atau dirinya merasa selalu dilihat Allah.¹⁷¹ Islam menganjurkan semua aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”(QS. Adzaariat, 51: 56).¹⁷²

Jadi anak yang setiap saat berdo’a adalah anak-anak yang mempunyai kecerdasan spiritual, dan semua aktivitas berdo’a hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Do’a-do’a harian yang sering dibaca anak akan menjadikan anak hafal.

Menghafal materi pelajaran pada dasarnya adalah murid aktif jasmaninya dengan sendirinya juga aktif rohaninya.Hafalan do’a-do’a pada dasarnya menuntun murid untuk belajar sambil mengulang-ulang selain melatih daya ingatnya juga melatih anak berfikir kepada jalan fikiran tauhid.Tujuan menjelaskan tauhid ialah agar murid berkembang pikirannya dan memupuk jiwanya kearah i’tikad yang benar-benar yakin bahwa satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa, tidak kurang dan tidak lebih.¹⁷³Dalam memberikan pembelajaran do’a-do’a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, murid cukup dengan mendengarkan saja dengan tertib dan

¹⁷⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2006, hlm. 10.20.

¹⁷¹Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 396.

¹⁷²Adzaariat, 51:56.

¹⁷³Zakiah Daradjat dkk.,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Depag, 2004, Jakarta, hlm. 291.

gembira, guru mengulang-ulang hafalan do'a-do'a tersebut sampai murid hafal. Kemudian siswa disuruh menghafal satu-persatu sampai hafal.

Dalam pembelajaran hafalan do'a-do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan setiap anak memiliki sejumlah dorongan yang berhubungan kebutuhan yaitu mengingat Asma Allah. Disamping itu didalam menghafalkan do'a-do'a, guru harus berusaha menumbuhkan perhatian, minat dan motivasi untuk mempelajarinya, artinya perhatian sebagai konsentrasi jiwa yang merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya tujuan pembelajaran.

Metode penyampaian bidang keimanan dan ketaqwaan antara lain:¹⁷⁴

- a. Cara pengenalan Allah, adalah dengan pendekatan psikologis, hal ini dibutuhkan agar pernyataan guru dapat menyentuh jiwa anak. Guru bisa menjawab pertanyaan murid dengan positif dan bijaksana. Pengenalan pada Allah dapat melalui ciptaan dan sifat-sifat Allah serta kebesarannya, bukan dengan ancaman atau hukuman neraka yang menakutkan anak, hal ini untuk menghindari penilaian akan yang negative terhadap Allah dan agama.
- b. Cara mengajarkan do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada anak adalah:
 - 1) Guru Melafaldkan do'a dengan fasih.
 - 2) Siswa mendengarkan sambil memperhatikan guru.
 - 3) Guru mengulang 2 sampai 3 kali.
 - 4) Siswa mengikuti dan menghafal bagian demi bagian jadi tidak sekaligus.
 - 5) Guru mengulang do'a dengan fasih.
 - 6) Jika murid sudah dapat menghafal bagian-bagian itu di ulang-ulang maka murid berangsur-angsur dapat hafal seluruhnya.
 - 7) Bagian yang sudah dihafal hendaknya selalu diulang-ulang agar anak tidak lupa.

¹⁷⁴Depag RI, *Petunjuk Teknis, Op.cit*, hlm. 6-7.

8) Guru bersama siswa mengulang do'a-do'a dengan fasih beberapa kali.¹⁷⁵

Pengajaran memerlukan banyak mengulang, pengulangan pelajaran yang telah dipelajari akan memperkuat hasil belajar. Syaibani mengatakan sesuai dengan yang dikutip Ramayulius yang mengatakan bahwa Al Qur an banyak melakukan pengulangan maka dapat dijadikan dalil untuk memperkuat, perlunya prinsip pengulangan ini di pertimbangkan.¹⁷⁶ Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan kepada dua hal, pertama individu pada umumnya meniru orang lain, apalagi yang ditiru cukup berpengaruh, kedua peniruan dan pengulangan memperhatikan efektifitas yang tinggi dalam hasil belajar. Nabi Muhammad Saw ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan “meniru dan mengulang” apa yang di sampaikan Jibril As.¹⁷⁷

Dalam mengulang pelajaran ada dua prinsip yang harus diperhatikan baik pelajar maupun pengajar yaitu:

- 1) Materi yang di ulang harus dipahami dengan baik dan benar. Mengulang suatu yang dipahami lebih mudah daripada mengulang sesuatu yang tidak difahami.
- 2) Dalam melakukan pengulangan jangan terlalu lama lebih baik frekuensi mengulang banyak tetapi waktunya sedikit dari pada frekuensinya mengulang sekali (lama).

Siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan, pengertian) dalam memori serta meningkatkan kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.¹⁷⁸ Jadi materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara diulang-ulang akan meningkatkan daya ingat anak.

¹⁷⁵Depag RI, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar Di RA Bidang Pengembangan Agama Islam , Pengembangan Bahasa*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, 2001, hlm. 10.

¹⁷⁶Ramayulis., *Op.cit*, hlm. 95.

¹⁷⁷*Ibid*, hlm., 96

¹⁷⁸Muhibbin Syah , *Op.cit*, hlm. 120.

Factor pendukung dalam penerapan metode *BCCT* ini, guru selain mempunyai keterampilan mengajar, harus pula memiliki kemampuan dasar sebagai profesionalisasi tugasnya. Ada 10 kemampuan dasar profesional guru, adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan yaitu: menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah, menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran.
- b. Mengelola program belajar-mengajar: merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan anak didik, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Mengelola kelas: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media Sumber: Menegal, memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar –mengajar, menggunakan micro teaching unit dalam proses belajar-mengajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Menegal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan: mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
- i. Menegal dan menyelenggarakan administrasi sekolah: mengenal penyelenggarakan administrasi sekolah, menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁷⁹

¹⁷⁹Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya, 2002, hlm.103-110.

Adapun berbagai pihak yang diuntungkan dengan profesionalisme guru meliputi institusi pendidikan, dari guru, peserta didik, wali siswa, masyarakat dan negara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada dasarnya adalah aktivitas tiga potensi secara bersamaan dan saling mendukung, ketiga potensi tersebut adalah kesehatan fisik, psikis dan sarana belajar. Jika salah satu di antara ketiga itu tidak ideal maka keberhasilan proses belajar mengajar tidak tercapai. Berpijak pada hal tersebut maka yang perlu mendapatkan perhatian adalah memadukan ketiga potensi tersebut secara tepadu, berkesinambungan menuju ideal, sehingga faktor yang mendukung keberhasilan seputar belajar atas faktor intern, berupa potensi diri dan faktor ekstern, di antaranya adalah sarana dan lingkungan belajar.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a. Faktor Internal, meliputi Aspek fisiologis, aspek psikologis. Di antaranya adalah: tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
- b. Faktor external siswa terdiri dari dua macam yaitu: Faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial.
 - 1) Faktor-faktor lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas, masyarakat, tetangga, teman sepermainan dan yang paling banyak mempengaruhi belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa.
 - 2) Faktor-faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya alat-alat belajar, cuaca dan waktu yang digunakan untuk belajar siswa. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh pada belajar siswa, yaitu pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Muhibbin Syah, *Ibid*, hlm. 131- 138.

Sedangkan menurut Slameto yang dikutip Moh.Rosyid, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor intern terdiri dari faktor jasmani, psikologis. Faktor jasmani meliputi kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi: intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan.
- b. Faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga dan faktor lembaga dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor lembaga meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat, mass media dan teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁸¹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah adanya kesiapan untuk belajar agar proses belajar dapat berjalan lancar dan dapat berhasil, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Kesiapan belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan emosional, sikap, kondisi fisik dan konsentrasi. Tujuan dan motivasi belajar, metode belajar, kondisi luar diri siswa dan kondisi dalam diri siswa.

Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah menjadikan hamba Allah yang paling taqwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.¹⁸² Tata peribadatan sebagaimana yang termaktub dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal tersebut dilakukan agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi

¹⁸¹Moh. Rosyid, *Op,cit*, hlm. 86.

¹⁸²Achmadi, *Islam, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Semarang, 1992, hlm.63.

insan-insan yang benar-benar taqwa, yakni siswa yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.¹⁸³ Ibadah sebagai realisasi dari aqidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

Guru RA dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaan tentu banyak sekali hambatan, adakalanya hambatan tersebut datang dari guru sendiri dan pada akhirnya berimbas pada diri siswa melalui proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Nasution, bahwa guru yang berpenyakit rohani dapat mengganggu rohani anak-anak pula, artinya guru harus mengenal dirinya dan mengusahakan jiwa yang sehat, artinya pribadi yang seimbang untuk menghadapi tantangan hidup.¹⁸⁴

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa problem bagi sekolah dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam masih diterapkan metode ceramah, segala sesuatu akan ditelannya tanpa kritik dan tanpa dimengerti oleh murid, apa yang diceramahkan. Jadi murid tidak faham, murid enggan pada gurunya dan timbul keragu-raguan. Bagi murid yang takut bertanya, murid akan tetap tidak mengerti seperti semula, lebih-lebih guru yang kurang persiapan atau tidak mampu ikut menjalani jiwa anak-anak didiknya.¹⁸⁵

Siswa RA adalah siswa yang berbeda-beda karakteristik dan perkembangannya dan juga berasal dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Siswa RA ada yang berlatar belakang keluarga agamis dan adapula yang berasal dari keluarga yang belum tahu tentang agama. Keadaan keluarga tersebut secara langsung akan berpengaruh pada jiwa anak. Untuk itu guru RA dalam pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral pada anak harus menerapkan media, metode ataupun strategi yang cocok untuk anak usia dini sesuai dengan usia perkembangannya.

¹⁸³Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, 2005, Yogyakarta, hlm. 116-117.

¹⁸⁴Nasution S, *Diadaktik Azas-azas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 19.

¹⁸⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.290.